BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit yang bersifat ireversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal. Gagal ginjal kronis dapat menyebabkan penumpukan zat yang tidak dapat dikeluarkan dari tubuh. Penatalaksanaan gagal ginjal kronis dengan pemberian terapi obat dan terapi hemodialisis (Cahyani *et al.*, 2022). Hemodialisa merupakan penatalaksanaan gagal ginjal kronis dengan prosedur menyaring limbah dan air di darah menggantikan fungsi ginjal (Hassivaini *et al.*, 2025). Hemodialisis juga membantu menyeimbangkan mineral penting, seperti kalsium, kalium, dan natrium serta mengontrol tekanan darah (Abdillah *et al.*, 2025).

Pasien gagal ginjal kronis di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. Jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2022 sebanyak lebih 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian. Sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya (WHO, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), penyakit ginjal kronik telah meningkat dan muncul sebagai masalah kesehatan yang signifikan. Prevalensi penyakit ginjal kronik di antara penduduk Indonesia adalah 499.800 orang. Angka kejadian hemodialisis di Indonesia secara keseluruhan adalah 66.433 orang, dengan 132.142 pasien aktif menjalani perawatan hemodialisis. Prevalensi Penyakit Ginjal Kronik di Bangka Belitung meningkat setiap tahunnya (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia, 2023). Data Registri Ginjal Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki 1.075 pasien hemodialisis baru dan 1.236 pasien aktif. Sebaliknya, data RSU Diponegoro Dua Satu Klaten tahun 2024 mengungkapkan bahwa 130 pasien menjalani hemodialisis, dengan 88 menjalani perawatan rutin dua kali seminggu.

Dampak pembatasan cairan pada pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis meliputi timbulnya rasa haus dan xerostomia. Rasa haus dapat menyebabkan penderita penyakit ginjal kronis (PGK) mengabaikan pembatasan asupan cairan, yang mengakibatkan penumpukan cairan berlebih atau overhidrasi (Dewi & Mustofa, 2021). Jika tidak ada pembatasan asupan cairan, retensi cairan menyebabkan edema di seluruh tubuh, yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah dan peningkatan beban kerja jantung. Penumpukan cairan ini juga dapat menyusup ke paru-paru, yang menyebabkan penderita penyakit ginjal kronis mengalami dispnea, sehingga secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan berat badan

yang signifikan, melebihi ambang batas normal 0,5 kg per 24 jam (Rahayu & Sukraeny, 2021).

Pasien dengan gagal ginjal kronis akan mengalami hipervolemia, yang ditandai dengan penumpukan cairan yang berlebihan di dalam tubuh. Oleh karena itu, pasien-pasien ini harus mematuhi pembatasan cairan. Kegagalan untuk mematuhi pembatasan cairan mengakibatkan hipervolemia pada pasien hemodialisis, yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi cairan yang didorong oleh rasa haus. Dampak dari pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis meliputi rasa haus dan xerostomia. Dehidrasi dapat terjadi pada pasien penyakit ginjal kronis yang tidak mematuhi pembatasan asupan cairan, sehingga menyebabkan kelebihan cairan atau overhidrasi. Dengan tidak adanya pembatasan asupan cairan, terjadi retensi cairan, yang mengakibatkan edema di seluruh tubuh (Ibrahim *et al*., 2024).

Kondisi ini meningkatkan tekanan darah dan meningkatkan beban kerja jantung. Selain itu, akumulasi cairan dapat menyusup ke paru-paru, yang menyebabkan sesak napas pada kasus penyakit ginjal kronis (CKD), yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan berat badan yang signifikan, melebihi ambang batas normal sebesar 0,5 kg dalam waktu 24 jam (Rojabani *et al*., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perawatan pengendalian rasa haus dapat dilakukan melalui beberapa metode, termasuk menyikat gigi, mengonsumsi es batu, berkumur dengan air putih, berkumur dengan obat kumur, mengunyah permen karet atau mint, dan

menggunakan buah beku.

Perawatan menggunakan es batu melibatkan konsumsi es batu, yang dapat memberikan efek menghilangkan dahaga untuk mencegah ketidakseimbangan tubuh yang disebabkan oleh air yang berlebihan. *Ice Cubes Therapy* diberikan selama 5 menit, dengan menggunakan hingga 10 es batu, masing-masing berisi 10 ml (Rahayu & Sukraeny, 2021).Kandungan air dalam es batu memiliki efek dingin, menyebabkan lelehan air dalam mulut dapat mengurangi rasa haus pasien. Pasien dengan gagal ginjal kronis harus mempertimbangkan banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan es batu untuk mengurangi rasa haus. Salah satu tujuannya adalah untuk menentukan volume cairan yang sesuai dengan setengah jumlah es batu yang tertelan. Jika es batu dimasukkan ke dalam wadah 100 ml, volume cairan yang harus dihitung adalah 50 ml. Hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan untuk mempertahankan keseimbangan cairan dalam tubuh pasien (Kaniya, *et al*., 2024).

Studi Pendahuluan dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2025 terhadap pasien penyakit ginjal kronis (PGK) yang menjalani hemodialisis rutin di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten menggunakan Teknik wawancara didapatkan hasil bahwa 7 dari 14 pasien PGK dalam satu sift mengakui perlunya membatasi asupan cairan harian. Namun, pasien mengatakan kesulitan untuk mematuhinya karena sering merasa haus. Akibatnya, mengalami kenaikan berat badan berlebih di antara dua sesi hemodialisis. Di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, terapi *Ice Cubes* belum

pernah dilakukan pada pasien hemodialisis untuk mengurangi rasa haus. Peneliti bermaksud untuk menyelidiki penggunaan metode mengulum es batu untuk mengurangi rasa haus pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk menilai penurunan tingkat rasa haus pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis dengan menggunakan *Ice Cubes Therapy*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan dirumuskan pertanyaan, apakah ada pengaruh *Ice Cubes Therapy* terhadap skala haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh *Ice Cubes Therapy* Terhadap Skala Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui skala haus pasien gagal ginjal kronik sebelum diberikan *Ice Cubes Therapy* di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten

b. Mengetahui skala haus pasien gagal ginjal kronik setelah diberikan *Ice Cubes Therapy* di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.

c. Menganalisis pengaruh *Ice Cubes Therapy* terhadap skala haus pasien gagal ginjal kronik sebelum dan setelah diberikan *Ice Cubes Therapy* di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh *ice cubes therapy* terhadap skala haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang gagal ginjal kronik

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronik

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi masyarakat tentang bagaimana perilaku hidup sehat bagi penderita CKD untuk mengurangi intensitas rasa haus dengan penerapan *ice cubes therapy* mencegah terjadinya kelebihan volume cairan yang dapat menyebabkan edema dan kenaikan berat badan pasien.

   b. Bagi Penulis

      Hasil penelitian ini diharapkan penulis memperoleh pengalaman dan dapat mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya *ice cubes therapy* untuk mengurangi intensitas skala haus pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah acuan pengembangan bagi mahasiswa tentang pengaruh *ice cubes therapy* terhadap skala haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan pada saat praktik ke lapangan.

d. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh *ice cubes therapy* terhadap skala haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan, hal ini dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian, Judul & Tahun	Metode	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Pengaruh Terapi Ice Cube Untuk Mengurangi Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsu Royal Prima Medan (Kaniya et al, 2024)	Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimental *one grup pre posttest* dengan menggunakan uji *Wilcoxon.*	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah p-value yang di dapat sebesar 0,000 (p0,05) terhadap penurunan intensitas rasa haus terlihat bahwa hipotesis (Ho) diterima	Persamaan: Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimental mengunakan uji *Wilcoxon* Perbedaan: Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sampel
2.	Efektivitas Edukasi Cairan Dan Kulum Es Batu Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis Terhadap Skala Haus Dan Interdialytic Weight Gain Di Rumah Sakit X Bogor(Manurung et al., 2023)	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen. Dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. analisis mengunakan uji t dependent dan uji Marginl Homogenity. Uji beda antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan analisis uji t independen . Analisis multivariat dengan menggunakan uji Ancova.	Hasil analisis bivariat dengan uji marginal homogeneity, uji t dependent dan uji t independent Ada pengaruh signifikan skala haus dan IDWG sebelum dan sesudah edukasi cairan dan kulum es batu dengan p-value 0,000 ; (p<0,05).	Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen Perbedaan: Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan edukasi cairan dengan mengunakan leaflet dan intervensi kulum es batu dengan menggunakan analisa uji beda sebelum dan Sesudah dengan analisis mengunakan uji t dependent dan uji Marginl Homogenity. Uji beda antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan analisis uji t independen . Analisis multivariat dengan menggunakan uji Ancova.
3.	Efektivitas Sucking Ice Cubes Zam-Zam Water Terhadap Tingkat Rasa Haus Pasien Gagal Ginjal Kronis (Novela et al., 2022)	Jenis Penelitian ini menggunakan metode kuantitaif dengan jenis penelitian Pre-eksperimental dengan rancangan penelitian *one group pra-posttest design.* Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik	Hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata sebelum diberikan Sucking Ice Cubes Zam-Zam Water adalah 5,60 dan setelah diberikan Sucking Ice Cubes Zam-Zam Water didapatkan rata-	Persamaan: Persamaan dalam penelitian menggunakan metode kuantitaif dengan dengan rancangan penelitian *one group pra-posttest design* . Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* jenis penelitian Pre-

No	Penelitian, Judul & Tahun	Metode	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
		Purposive Sampling. Analisis bivariat menggunakan *uji paired sample t-test.*	rata 2,07. Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi Sucking Ice Cubes Zam-Zam Water terhadap tingkat rasa haus.	Berdasarkan eksperimental Perbedaan: Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sampel Analisis bivariat menggunakan uji paired sample t-test.

UNIVERSITAS SAHID USAHID SURAKARTA